

Teungku Fakinah: Patron Ulama Perempuan Ideal di Aceh

Oleh

I'syatul Luthfi, Septian Fatianda, Minhatul Maula
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Sejauh ini diskusi ulama perempuan hanya menjadi diskusi akademik dan lembaga-lembaga terkait seperti KUPI, Fahmina Institute, Mubadalah dan Fatayat-Muslimat NU. Bahkan tidak keterlaluan jika dikatakan diskusi ulama perempuan dan implementasinya hanya berlaku di pulau Jawa, sedangkan di pulau Sumatera khususnya daerah Aceh, diskusi tersebut hampir tidak terdengar gaungnya dan dapat dipastikan figur ulama perempuan akan ditolak oleh masyarakat Aceh. Hal ini terjadi karena budaya patriarki yang masih berakar kuat di Aceh. Akan tetapi, sejarah mencatat bahwa Aceh memiliki figur perempuan yang dapat dinobatkan sebagai ulama perempuan, yaitu Teungku Fakinah. Artikel ini tidak saja menjelaskan biografi Teungku Fakinah, tapi juga menganalisis bagaimana otoritas keagamaan Teungku Fakinah sebagai seorang ulama perempuan di Aceh, lebih lanjut tulisan ini akan mengkritisi bagaimana Fakinah mendapatkan otoritas tersebut karena pada masa itu banyak tokoh perempuan yang berjuang sama seperti dia, tapi tidak ada dari mereka yang disebut sebagai ulama perempuan. Pertanyaan-pertanyaan di atas penting untuk didiskusikan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga keulamaan perempuan di Indonesia dalam menetapkan definisi ulama perempuan yang lebih spesifik. Artikel ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan Fakinah didapatkan karena pemahamannya terhadap ilmu agama dan pengaplikasiannya dalam kehidupan. Dia juga berhasil mencetak beberapa murid yang faqih terhadap ilmu agama dan memiliki semangat juang. Murid-murid ini juga ikut berkontribusi dalam menyebarkan keilmuannya. Hal inilah yang menjadikan Fakinah masuk dalam kategori ulama perempuan di Aceh. Kesimpulan artikel ini menjadi bahan pertimbangan bagi KUPI dalam mendefinisikan ulama perempuan. Penulis menawarkan agar definisi ulama perempuan dikembangkan maknanya, yaitu mereka yang memiliki murid yang meneruskan sanad keilmuannya.

Kata Kunci : Teungku Fakinah, Ulama Perempuan

PENDAHULUAN

Pada tahun 2017 Indonesia menjadi kiblat pertama dunia dalam menegaskan otoritas keulamaan perempuan. Otoritas tersebut dibentuk dalam sebuah forum yang diberi nama KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia), pembentukan kongres ini dihadiri oleh 15 tokoh ulama dunia ('Kongres Ulama Perempuan Indonesia'). Dalam kongres tersebut KUPI menawarkan sebuah istilah baru yang belum pernah dicetus oleh lembaga manapun di Indonesia, yaitu ulama perempuan. Makna perempuan yang dicetus oleh KUPI memiliki dua sisi makna, yaitu perempuan secara biologis dan idiologis.

Perempuan secara biologis merujuk kepada fisik perempuan yang memiliki *puki* (alat kemaluan perempuan), mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Sedangkan perempuan secara idiologis berarti sebuah perspektif, kesadaran, dan gerakan untuk mewujudkan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Dua makna ini digunakan untuk menjelaskan perbedaan ulama perempuan dan perempuan ulama yang dimaksud oleh KUPI. Istilah pertama merujuk kepada semua ulama baik laki-laki maupun perempuan yang mengaplikasikan nilai-nilai kesetaraan gender, sedangkan istilah yang

kedua adalah perempuan yang memiliki kapasitas keulamaan baik yang memiliki perspektif keadilan gender maupun belum (Fahmina Institute).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa tujuan KUPI untuk memberikan otoritas kelembagaan kepada perempuan dalam bidang agama sangat kuat. Tapi, pertanyaan yang jauh lebih penting dari ulama perempuan adalah bagaimana definisi ulama itu sendiri. Karena otoritas keilmuan perempuan maupun laki-laki sebenarnya sudah diakui oleh sejarah, hanya saja otoritas perempuan termarginalkan oleh laki-laki (Duderija, 2020) Sedangkan perdebatan siapa yang disebut ulama masih menjadi zona abu-abu dalam banyak diskusi. Di Indonesia MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang dianggap memiliki otoritas resmi dalam bidang agama, tapi ternyata beberapa pihak menilai MUI tidak mempunyai otoritas tersebut karena bagi mereka MUI hanya teman dialog keagamaan dan tidak harus dipatuhi (Ridho, 2008).

Menarik untuk dilihat definisi ulama yang dicetuskan KUPI adalah orang yang berilmu mendalam, yang dengannya memiliki rasa takut kepada Allah (berintegritas), berkepribadian mulia (akhlaq karimah), mengamalkan, menyampaikan, menegakkan keadilan, dan memberikan kemaslahatan pada semesta (rahmatan lil 'alamin). Definisi tersebut terbilang sangat umum karena hanya mendeskripsikan karakter dari seorang ulama. Idealnya seorang ulama tidak saja mencerminkan karakter yang baik, tapi juga memiliki otoritas terhadap lingkungannya. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan pernyataan Azyumardi Azra bahwa otoritas keagamaan di Indonesia sudah ada sebelum Islam masuk ke nusantara. Ini artinya otoritas keagamaan tidak bisa dilepaskan dari praktik beragama di Indonesia. Pada tahap yang paling ekstrem menghilangkan otoritas keagamaan sama saja seperti sekularisasi. (Ridho, 2008)

Tulisan ini tidak sedang membenturkan definisi ulama yang dicetuskan oleh KUPI karena definisi ulama versi KUPI tidak salah hanya saja belum terlalu tepat. Tujuan tulisan ini adalah menawarkan perluasan makna ulama yang didiskusikan melalui teori keulamaan dengan melihat historisitas ulama di Aceh khususnya Tengku Fakinah. Memahami historisitas penting didiskusikan karena dapat memberi pemahaman bagaimana persoalan otoritas agama diperebutkan. Aceh dijadikan sebagai pijakan karena Aceh pernah menjadi kiblat penyebaran pengetahuan Islam di Asia Tenggara pada abad 17 hingga abad 18 (Azra, 2004) Sedangkan Tengku Fakinah dijadikan patron ulama perempuan karena dia masuk dalam kategori ulama-ulama besar Aceh.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode sejarah dipilih karena kajian mengenai Tengku Fakinah ini merupakan sebuah kajian yang bersifat sejarah yaitu melihat Kembali seorang tokoh pada masa lalu. Menurut Dudung Abdurrahman terdapat lima empat prosedur dalam metode sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Abdurrahman, 2011). Langkah pertama adalah heuristik yang merupakan proses dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dinilai relevan dan dapat menyumbangkan data pendukung bagi penelitian ini.

Setelah sumber-sumber ini terkumpul tahapan berikutnya yang kedua adalah dengan melakukan proses verifikasi yaitu proses memeriksa keabsahan sebuah sumber sejarah. Tahapan ini juga diperlukan untuk mengkritik serta memilah sumber yang paling relevan dengan fokus penelitian (Kuntowijoyom, 2003). Tahapan berikutnya yang ketiga adalah interpretasi, tahapan ini dimulai dengan memberikan penafsiran terhadap sumber dan data yang sudah kritisi sebelumnya. Dengan melakukan penafsiran dan analisis ini akan didapatkan fakta-fakta sejarah mengenai Tengku Fakinah dan kiprahnya di Aceh. Setelah ketiga tahapan ini selesai dilalui, tahapan terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Dalam historiografi ini fakta sejarah yang telah

dianalisis sebelumnya akan disajikan dalam bentuk sebuah tulisan tentang Teungku Fakinah: Patron Ideal Ulama Perempuan di Aceh.

PEMBAHASAN

A. Konsep Ulama

Istilah ulama biasa diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan yang luas terhadap agama Islam. Kata ulama sebenarnya merupakan jamak dari kata *'alim* yang diambil dari kosa kata *'alima* yang memiliki arti mengetahui dengan jelas. Oleh sebab itu seluruh kata dalam bahasa Arab yang dibentuk dari huruf *'ain*, *lam*, dan *mim*, akan selalu bermakna kejelasan. Contohnya kata *'alam* yang bermakna alam raya dan *'alamah* yang bermakna tanda/alamat (Zainuddin, 2017). Dalam hal ini siapa saja yang memiliki pengetahuan luas dan tinggi bisa di sebut sebagai seorang ulama.

Ulama merupakan kata serapan dari bahasa arab yang merupakan jamak dari kata *'alim* yang artinya orang yang berilmu atau memiliki ilmu. Namun, dalam hal ini kata ulama adalah bentuk dari jamak taksir, yaitu bentuk jamak yang berubah dari lafad mufrodnya. Secara sekilas, jamak taksir memang terlihat tidak beraturan, tapi bukan berarti jamak taksir tidak memiliki pola. Jamak taksir memiliki 12 wazan dan rumus sebagai polanya. Kata ulama sendiri akar katanya adalah huruf *'ain*, *lam* dan *mim*. Arti dari kata dasar itu sendiri adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang memiliki tugas mengayomi, membimbing, membina suatu umat baik dari segi keseharian mereka atau dari segi keagamaannya. Ada satu hadis nabi yang menjelaskan tentang arti ulama. hados tersebut berbunyi

ان العلماء ورثة الانبياء

yang artinya, ulama adalah pewaris para Nabi. (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi) (Ibn Majah, Tth)

Al-Qur'an juga menyebutkan kata ulama dalam surat Fatir ayat 28, yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Dari pengertian-pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa seseorang bisa dikatakan sebagai ulama, jika dia memiliki memiliki ilmu agama yang cukup untuk membimbing suatu kaum dan dia memiliki jiwa-jiwa pendidik serta pengayom suatu kaum tersebut. Penulis juga berpendapat bahwa ulama tidak hanya sekedar dari kalangan laki-laki saja, karena jika kita melihat dari kata ulama sendiri, ia merupakan lafad yang berbentuk jamak taksir, yang tidak mengkhususkan untuk laki-laki atau perempuan. Berbeda dengan Jamak Mu'annats atau Jamak Mudzakar yang mana dari segi susunan katanya sudah menentukan arti atau spesifikasi dari lafad jamak tersebut.

Gibb & J. H. Kramers memberikan defenisi ulama ialah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam atau orang yang memiliki ilmu berkualitas dalam bidang tertentu (Kramers, 1961). Sedangkan M. Gade Ismail dalam makalahnya "Ulama Aceh Dalam Lintasan Sejarah Aceh" memberikan pengertian dan batasan bahwa ulama hanyalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dalam agama Islam, yang didapatkan dari belajar di dayah-dayah atau tempat lain, dan ilmu yang dimiliki cukup untuk menjadi seorang *imuem meunasah* (imam di masjid kecil). Pengertian ulama yang lebih kompleks diberikan oleh Hasbi Amiruddin yang menyebut ulama sebagai orang yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan umum, tahu akan isu semasa, mengamalkannya, lalu kemudian menyebarluaskan/mendakwahkan ilmu tersebut pada orang lain sehingga menjadi pedoman bagi orang lain tersebut (Amiruddin, 2004).

Dalam konteks Aceh sendiri, istilah ulama telah diresmikan dalam peraturan daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 3 Tahun 2000 Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Majelis Permusyawaratan Ulama Daerah Istimewa Aceh. Pada pasal 1 Ayat 9 telah secara jelas disebutkan bahwa Ulama adalah ulama dayah/pesantren

dan Cendikiawan Muslim Aceh yang kharismatik, intelektual dan memahami secara mendalam soal-soal keagamaan dan menjadi panutan masyarakat (Zainuddin, 2017). Di Aceh panggilan yang sering dipakai untuk menyebut ulama adalah dengan sebutan *Teungku, Abon, Abu, Guree*, dan lain sebagainya.

Ulama Dalam Panggung Sejarah Aceh

Dalam perjalanan sejarahnya Aceh memiliki begitu banyak ulama-ulama yang memiliki peranan penting bagi kemajuan peradaban Islam di era Kesultanan Aceh Darussalam. Bahkan berkat kehadiran dan intelektualitas para ulama ini, Aceh pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan Islam di kawasan Asia Tenggara pada abad 17 hingga 19 Masehi. Pada era ini Aceh tidak henti-hentinya melahirkan seseorang yang alim dan pandai sehingga dapat disebut sebagai ulama.

Sebagai permulaan ada seorang yang bernama Hamzah Fansuri, ulama yang sangat masyhur di dalam negeri juga oleh masyarakat luar dari negeri Aceh. Ia diperkirakan berasal dari daerah Fansur yang berada di Barus, Sumatra Utara sekarang. Ulama ini dikenal sebagai seorang sufi dan ahli sastra pada abad ke-16. Pemikirannya yang cukup monumental adalah mengenai paham *wahdatul wujud* dan beberapa karyanya seperti kitab "*Asra al-'Arifin fi Bayani 'ilmi al-Suluk wa al-Tauhid*" yang berisi tentang ilmu tarekat dan tauhid. Kemudian Syamsuddin as-Sumatrani yang merupakan murid langsung dari Hamzah Fansuri. Syamsuddin bertugas sebagai ulama sekaligus penasehat Sultan Sayyidil Mukamil. Ia adalah ulama yang menguasai bidang ilmu fiqh, tasawuf, sejarah, tauhid, dan filsafat. Salah satu karya yang terkenal adalah "*Mir'ah al-Mukminin*" (cerminan orang-orang beriman).

Selanjutnya ada Nuruddin Ar-Raniry, seorang ulama yang berasal dari Ranir India dan menjadi ulama besar sekaligus sebagai mufti kerajaan Aceh Darussalam di masa Sultan Iskandar Tsani. Ia merupakan ulama yang telah menulis karya sebanyak 30 buah. Salah satu yang terkenal adalah kitab "*Bustan al-Salatin*" yang berisi tentang sejarah dunia, sejarah Nabi, hingga sejarah kerajaan Aceh. Generasi berikutnya adalah Abdul Rauf as-Singkili yang juga dikenal dengan sebutan Syiah Kuala. Sama seperti Ar-Raniry, Syiah Kuala juga sangat produktif sebagai seorang ulama. Ia bertugas sebagai mufti kerajaan Aceh pada masa Sultanah Safiatuddin, juga telah menghasilkan karya sebanyak 36 kitab dalam bidang fiqh, tafsir, hadist, hingga tasawuf. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "*Cermin Segala Mereka yang Menuntut Ilmu Fiqh Pada Memudahkan Syari'ah Allah*".

Ulama dan Perempuan di Aceh

Dalam catatan sejarah telah menunjukkan bagaimana masyarakat Aceh memosisikan perempuan sebagai seorang dengan level terhormat sesuai ketentuan Islam. Sejarawan Aceh, Aly Hasjimy menyebut bahwa satu hal logis bila perempuan dapat disetarakan dengan laki-laki dalam setiap urusan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Bahkan dalam *Qanun Meukuta Alam* yang merupakan sebuah kitab undang-undang Aceh di masa Sultan Iskandar Muda. Ikut memperkuat secara yuridis dengan membolehkan perempuan bisa tampil di ruang publik bahkan wanita menduduki segala jabatan dan lembaga negara termasuk Majelis Mahkamah Rakyat (Hardi, 1992).

Pada era keemasan Kerajaan Aceh Darussalam pada abad 16 hingga 19 para perempuan telah diajarkan dan dituntut untuk memiliki pengetahuan agama Islam yang kuat. Mereka diuntungkan dengan banyaknya lembaga pendidikan Islam yang disebut sebagai *dayah*, dijadikan tempat untuk menimba ilmu agama dengan para ulama-ulama yang pakar. Hasil dari pendidikan sejak usia kanak-kanak ini menjadikan para perempuan Aceh dikenal sebagai perempuan yang pandai dan memiliki ilmu agama kuat.

Hal ini juga yang membuat kerajaan Aceh Darussalam mampu melahirkan pemimpin-pemimpin hebat dari kalangan perempuan. Tercatat selama empat generasi kerajaan Aceh dikomandoi oleh para ratu yang bergelar *Sultanah*. Kepemimpinan ratu Aceh ini berlangsung selama 60 tahun lamanya sejak kematian Sultan Iskandar Tsani sebagai raja terakhir sebelum digantikan oleh para ratu. Secara berturut-turut perempuan yang memimpin kerajaan Aceh adalah Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah (1641-1675), Sultanah Nurul Alam Naqiatuddin Syah (1675-1678), Sultanah Inayat Zakiatuddin Syah (1678-1688), dan Sultanah Kamalatuddin Syah (1688-1699) (Sa'adah, 2007)

Keempat ratu ini menjadi bukti kehadiran perempuan Aceh di ranah publik bukan hanya cerita khayalan belaka. Selain itu, sosok perempuan tangguh yang menjadi tokoh pejuang di Aceh juga banyak yang telah dicatat oleh sejarah karena kehebatan, keberanian, dan keteguhan imannya. Perempuan itu adalah Laksamana Malahayati, Cut Nyak Dien, Cut Mutia, Pocut Baren, Pocut Meurah Intan (Hasjmy, 1993). Mereka memiliki jiwa pejuang yang tinggi dan selalu mengajak mengajarkan nilai-nilai keislaman dalam setiap peperangan yang mereka pimpin ketika melawan Belanda. Namun meski memiliki keilmuan Islam yang kuat, bahkan menjadi pemimpin pasukan perang. Mereka belum dan tidak pernah disebut sebagai seorang ulama perempuan. Hanya Teungku Fakinah, seorang perempuan Aceh yang juga tokoh pejuang dapat disebut sebagai seorang ulama perempuan di Aceh.

B. BIOGRAFI TEUNGKU FAKINAH

Teungku fakinah merupakan salah satu ulama perempuan Aceh yang aktif bergerilya melawan Belanda. Dia lahir di Desa Lam Tiram kampung Lam Beunot (Lam Krak) pada tahun 1856 M. Ayahnya bernama Teungku Asahan, ia bergelar bangsawan, sedangkan ibunya merupakan salah satu putri ulama besar di Aceh yang bernama Teungku Fatimah. Latar Belakangnya inilah yang menjadikan dirinya aktif sebagai perwira dan ulama dalam kurun waktu yang sama, karena dalam darahnya mengalir keturunan bangsawan dan ulama (Sri Astuti, 2016). Semenjak kecil, ia dididik dan diarahkan oleh orangtuanya dengan penuh kedisiplinan dan kesungguhan. Dia tidak hanya diajarkan ilmu agama saja, tetapi ia juga diajarkan keterampilan-keterampilan lain sebagaimana menjahit, kasab, membuat kerawang sutra dan sebagainya. Saat remaja, Teungku Fakinah dikenal sebagai seorang yang alim juga ahli kerawang. Teman-teman sebayanya memanggil ia dengan sebutan Teungku Faki.

Sekitar tahun 1872, Teungku Fakinah dinikahkan dengan Teungku Ahmad, yang berasal dari daerah Aneuk Glee, Indrapuri. Teungku Ahmad, menetap di desa Lam Tiram yang kemudian mendirikan Dayah dengan biaya dari ayah mertuanya (ayah Teungku Fakinah). Dayah tersebut terus berkembang, pengajarannya juga tidak hanya tentang pengetahuan saja, tetapi juga ada pelajaran keterampilan-keterampilan yang dikuasai Teungku Fakinah. Namun, pada tahun 1873, terjadi ekspedisi Belanda ke Aceh untuk pertama kalinya dan menyebabkan Teungku Ahmad tewas dalam peperangan tersebut. Semenjak itu, Teungku fakinah memfokuskan dirinya untuk membantu melawan penjajah Belanda.

Teungku Fakinah mendirikan *Kut Cot Weue* yang dipimpinnya sendiri. Karena seringnya berada dalam dunia militer, pemuka Agama Aceh menyarankannya untuk menikah dengan seorang yang laki-laki alim. Kemudian Teungku Fakinah memutuskan untuk menikah dengan Teungku Badai, mantan murid di Dayah Tanoh Abee. Teungku Badai merupakan seorang laki-laki yang berasal dari kampung langa, Pidie. Namun, pernikahan kedua Teungku Fakinah ini juga tidak berlangsung lama, suaminya kembali tewas dalam sebuah pertempuran melawan militer Belanda. Pada tanggal 21 Mei 1910,

Teungku Fakinah mendapat saran dari Teungku Panglima Polem Muhammad Daud untuk kembali ke kampung halamannya guna meneruskan dayahnya yang sempat terhenti. Akhirnya pada tahun 1911, Dia kembali ke kampung halaman dan mendirikan kembali Dayah-nya. Adanya sambutan baik dari masyarakat sekembalinya Teungku Fakinah menjadikan Dayah tersebut lebih cepat selesai dan menerima murid-murid kembali.

Beberapa tahun selang berdirinya Dayah Teungku fakinah yang baru, ia memiliki niatan untuk menunaikan ibadah haji, tepatnya pada tahun 1914. Namun, niatan tersebut sempat tertunda karena tidak adanya mahram untuk berangkat ke sana. Pada tahun 1915, Teungku Fakinah-pun memutuskan untuk menikah lagi dengan seseorang yang bernama Ibrahim dan menunaikan haji pada tahun itu juga. Selesai menunaikan Haji, Teungku Fakinah tidak langsung kembali ke Indonesia, ia menetap di sana sembari mendalami Ilmu Fiqih. Teungku Fakinah berada di Mekah kurang lebih selama empat tahun, namun memasuki tahun keempat, suaminya Teungku Ibrahim wafat di Mekah dan Teungku Fakinah akhirnya memutuskan untuk kembali ke Aceh pada tahun itu juga.

Sepulang dari Mekah, Teungku Fakinah tetap menetap di Lamkrak dan kembali memimpin Dayahnya serta mengajarkan ilmu fikih yang didapatkannya. Namun, beberapa tahun setelah ia kembali mengajar, ajal pun menjemputnya. Pada tanggal 8 Ramadhan 1359 H atau tahun 1938 M, Teungku Fakinah wafat saat usianya 75 tahun dan dimakamkan di Kampung Beuha Mukin Lamkrak Negeri VII Baet (Shabri, 2005).

Kiprah Tengku Fakinah dalam Dunia Pendidikan

Melihat kiprah dan perjuangan Teugku Fakinah (1856-1938) dalam dunia politik, sangat layak dirinya disebut sebagai seorang pahlawan. Namun sangat disayangkan dia masuk dalam list *forgettan women*. Hal ini diungkapkan oleh Majalah Warrios Women in Asia yang diterbitkan Internasional Institute for Asian Studies dengan alasan tidak banyak literatur sejarah tentang dirinya dan dia tidak masuk dalam artekival perempuan pejuang Aceh yang mulia, sukses dan cantik sebagaimana pejuang perempuan Aceh lainnya (Clavé-çelik & Blackburn, 2008). Pernyataan Tengku Fakinah dikategorikan sebagai *forgettan women* cukup logis karena informasi terkait dirinya di beberapa literatur terbilang singkat dan memiliki pola yang sama, maksudnya informasi yang disajikan hanya pengulangan.

Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan pahlawan Aceh yang semasa dengannya seperti Potjut Baren (1880-1933, Cut Nyak Dhien. Dalam buku *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX* dan *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, dijelaskan secara singkat biografi Tengku Fakinah serta kiprahnya dalam dunia politik dan pendidikan. Kedua buku ini menampilkan pola yang nyaris sama, dimana Tengku Fakinah digambarkan sebagai sosok yang memiliki semangat berapi-api dalam perang melawa Belanda dan mencerdaskan anak muda Aceh.(Shabri, 2005)

Satu hal yang unik adalah penyematan nama 'teungku' yang ternyata disematkan oleh masyarakat setempat karena Fakinah dinilai sebagai pribadi yang mahir dalam bidang agama. Kemahirannya dalam bidang agama tidak dapat dilepaskan dari peran kedua orang tuanya yang mendidik Fakinah dengan penuh kedisiplinan. Semenjak kecil Tengku Fakinah sudah diajarkan baca-tulis huruf Arab, membaca Al-Qur'a dan dasar-dasar ilmu agama dalam bahasa Melayu oleh ibunya. Sementara ayahnya mengajarkan bahasa Arab, fikih, tasawuf, akhlak, sejarah, tafsir, hadis, dan lain-lain.(Ismail, 2004) Ketika menginjak dewasa sekitar tahun 1872, Tengku Fakinah dinikahkan dengan Tengku Ahmad, seorang yang juga mahir dalam bidang agama yang berasal dari daerah aneuk Glee.

Pernikahannya dengan Tengku Ahmad adalah titik awal Fakinah berkarir dalam bidang pendidikan. Dia dan suaminya membangun sebuah dayah di daerah Lam Krak

yang dayah ini didanai oleh orang tua Fakinah dan diberi nama dayah Lamdiran. Pembangunan dayah tersebut mendapat dukungan penuh dari masyarakat dan tokoh adat setempat. Dayah yang didanai oleh orang tua Fakinah berkembang sangat pesat, para santri berasal dari seluruh wilayah Aceh. Kejayaan dayah tersebut tidak berlangsung lama karena pada tahun 1873 pasukan Belanda datang untuk pertama kalinya ke Aceh dalam misi menaklukkan wilayah Aceh. Dan pada saat itu pasukan Belanda memporak-porandakan dayah tersebut. Suami Tengku Fakinah meninggal dunia dalam perangan melawan Belanda (Astuti, 2016).

Statusnya sebagai seorang janda tidak membuat Tengku Fakinah mundur melawan Belanda. Dia membentuk pasukan khusus yang beranggotakan perempuan dan janda untuk perang melawan Belanda. Sebagai perempuan bangsawan, sah saja dia tidak ikut berperang dan tinggal bersama kedua orang tuanya setelah menjadi janda. (Rahayu, 2020) Tapi, dia memilih untuk terjun langsung ke medan perang, menyusun strategi dan mencari dana perang. Salah satu strategi perang yang dia lakukannya adalah membentuk *kuta* pertahanan (*kuta Cot Weue*) yang dilakukan dengan menggali parit dan memasang ranjau. Semua itu dikerjakan oleh para perempuan dibawah perintah Tengku Fakinah. Setelah membangun *Kuta Cot Weue*, tokoh agama setempat menyarankan agar Tengku Fakinah tidak menjanda dalam menjalankan tugas berat ini (Ismail, 2004).

Informasi lain mengatakan bahwa pernikahan yang kesekian kali terjadi karena Tengku Fakinah tidak memiliki muhrim untuk menunaikan ibadah haji (Shabri, 2005). Dengan alasan ini, dia kemudian dinikahkan oleh seorang pria yang bernama Tengku Ibrahim. Pada tahun 1915 dia dan Tengku Ibrahim melaksanakan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agama di Mekkah. Selama di sana mereka berjumpa dengan ulama-ulama besar dan terpengaruh gerakan Wahabi yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afghani bersama muridnya Muhammad Abduh. Setelah empat tahun belajar di Mekkah, pada tahun 1918 Tengku Fakinah kembali ke Aceh seorang diri karena suaminya meninggal dunia ketika di Mekkah. (Ismail, 2004)

Meskipun Teungku Fakinag telah menjadi janda untuk kedua kalinya, namun semangat untuk terus berkiprah dalam dunia pendidikan tidak pernah luntur. Kepulangannya ke Aceh membawa misi besar, yaitu menciptakan reformasi baru bagi pendidikan dayah. Dayah Lamdiran adalah tempat dimana dia mewujudkan misi besar itu. Sangat disayangkan tidak banyak informasi mengenai kehidupan Tengku Fakinah setelah kembali dari Mekkah. Informasi yang dapat dilacak adalah Tengku Fakinah menghabiskan sisa hidupnya di dayah Lamdiran sambil mengajar. Keberhasilannya sebagai seorang ulama dapat dilihat dari kualitas murid-muridnya yang berhasil menjadi guru dan ulama. Diantara murid-muridnya yang berhasil menjadi guru dan ulama adalah: Teungku Fathimah Batee Linteung, Teungku Sa'idah Lamjame, Teungku Fathimah Ulee Tutue, Teungku Hawa Lamdilip. (Ismail, 2004)

Uraian panjang di atas tentang kiprah Teungku Fakinah dalam bidang pendidikan cukup singkat dan memiliki pola yang nyaris sama dibandingkan kiprahnya dalam bidang politik. Tapi, walaupun demikian dia lebih dikenal sebagai ulama perempuan alih-alih pahlawan perempuan. Tidak hanya itu, sebagai seorang yang dipandang dengan keilmuan agama yang luas, Tengku Fakinah juga dikenal sebagai pribadi yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi dimana dia sering memimpin gotong royong untuk membangaun kampung, sawah, ladang dan pasar yang hancur akibat perang. Sifat kelembutannya sebagai seorang perempuan dan sifat tegasnya sebagai pahlawan membuat Gubernur, Residen, perwira- perwira tinggi serta pejabat-pejabat dari Belanda menaruh rasa hormat yang tinggi kepadanya .

Kiprah Teungku Fakinah dalam bidang politik

Teungku Fakinah, bukan saja tokoh yang fokus pada pendidikan dan perkembangan dayahnya. Dia juga merupakan sosok militer yang tangguh. Ketika Belanda mendarat di pantai Cermin, rakyat Aceh menyambutnya dengan perlawanan yang berupa pengangkatan senjata sehingga pertempuran tidak bisa dihindari saat itu juga. Saat Teungku Fakinah mengetahui hal tersebut. Dia segera mengadakan kampanye perang di seluruh Aceh Besar, membangkitkan semangat jihad, khususnya dikalangan para wanita. Para wanita yang di kampanye oleh Fakinah kebanyakan para janda yang ditinggal mati suaminya di Perang (Nana Nurliana, dkk, 1986). Semangat Teungku Fakinah ini terbukti jelang pecahnya perang Aceh, dia mendaftarkan diri dalam pendidikan militer. Di sinilah Teungku Fakinah bertemu dengan seorang perwira yang kemudian menjadi suaminya.

Kemudian saat usianya mencapai 17 tahun, tepatnya pada tahun 1873 Teungku Fakinah sudah mulai bergerilya dan membantu para pejuang melawan belanda bersama sahabatnya Cut Nyak Dien. Awalnya Teungku Fakinah hanya berjuang di balik layar, dengan mendirikan badan amal. Badan amal ini bergerak di bidang pengumpulan bahan pangan yang berupa padi, makanan bahkan uang. Tujuan didirikannya badan amal tersebut adalah agar sumbangan dari orang-orang yang mampu bisa disalurkan kepada para pejuang, fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Badan amal ini terus berkembang hingga banyak para pejuang Aceh yang bergabung dan mengabdikan dirinya disana (Hadi, 2022)

Setelah cukup lama berperan di belakang layar, Teungku Fakinah memberanikan diri meminta izin kepada Sultan Aceh, Daud Syah yang memerintah dengan selang waktu 1874-1903 untuk membentuk pasukan. Melihat semangat Teungku Fakinah, Sultan pun memberikan izin untuk membuat pasukan. Teungku Fakinah kemudian mendirikan pasukan yang terdiri dari empat battalio yang salah satunya terdiri dari para perempuan. Empat Batalyon yang didirikan oleh Fakinah yaitu:

- a. Kuta Cot Weu, sebagai benteng utama batalion wanita yang dipimpin langsung oleh Teungku Fakinah. Benteng ini sekaligus menjadi markas utama
- b. Kuta Lamsayun, sebagai benteng dari batalion yang dipimpin oleh Pang Saleh (Teungku Muhammad Saleh)
- c. Kuta Cot Bak Garot, sebagai benteng dari batalion yang dipimpin oleh Pang Amat (Teungku Leupung, adik ibu Teungku Fakinah)
- d. Kuta Bakbale, sebagai benteng dari batalion yang dipimpin oleh Pang Abdurrahman (Habib Long atau Habib Kabul).

Teungku Fakinah, tidak hanya memiliki penasihat resimen dari kaum pria saja, tetapi Fakinah juga memiliki penasihat Resimen dari beberapa wanita, diantaranya: Cutpo Fatimah Blang Preh, Nyak Raniah, Lam Urit, Cutpo Habi, Cutpo Nyakcut, dan Cut Puteh. Dengan adanya keempat batalyon tersebut, posisi Belanda di Aceh semakin terjepit dan Belanda pun meminta bantuan tentara dari batavia untuk mematahkan perjuangan rakyat Aceh. Kemudian Belanda melakukan beberapa serangan serta tentara bantuannya. Benteng-benteng yang didirikan oleh Teungku Fakinah juga tidak luput dari serangan tersebut. Teungku Fakinah beserta tentaranya kemudian mundur ke Kuta Cot Ukam, lalu ke Gleeyung dan juga ke Indrapuri. Saat Teungku Fakinah mundur dari benteng-benteng tersebut, Kuta Aneuk Galong dan Kuta Cot Bak-U di Montaise dikuasai oleh pasukan Belanda. Setelah melakukan pengunduran diri hingga ke Indrapuri, pasukan Aceh pun mendirikan pertahanan baru di sana. Namun, Belanda kembali melakukan serangan secara terus-menerus yang menjadikan pasukan Aceh kembali mundur ke daerah Lamsi, Seulimeum dan akhirnya ke Lamtamot. Saat pasukan sudah mundur jauh sampai ke Lam Tarot, ternyata Belanda tidak membiarkannya begitu saja.

Belanda kembali melakukan serangannya hingga pasukan Aceh dipukul mundur sampai ke daerah Pidie dan di sanalah mereka kembali membuka benteng pertahanan baru, tepatnya di Tiro.

Belanda kembali melakukan serangan dan berhasil merebut benteng Hiro. Kemudian teungku Fakinah dan teman-temannya pun pindah ke daerah Tangse dan mendirikan dayah darurat dengan tujuan untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak yang ikut menyingkir bersama dia dan pasukannya. Dari daerah ini, Teungku Fakinah bersama dengan Pocut Lam Gugup, Permaisuri Sultan, Pocut Awan dan yang lainnya perlahan mundur ke Daerah Pase dan menyingkir ke Daerah Gayo Lues untuk melanjutkan gerilyanya yang berakhir dengan mendirikan kembali dayahnya (Nurliana, 1986).

Dalam perjalanan persahabatannya saat bergerilya sempat terganggu karena munculnya suatu kabar yang mengatakan bahwa Teungku Umar membela Kubu Belanda. Teungku Fakinah pun dengan tegas menentangnya. Namun, ternyata semua itu hanya trik Teungku Umar. Dia tidak membela Kubu Belanda, ia hanya menjalankan taktik tipuan saja yang mana taktik tersebut menjadikan pihak Aceh beruntung karena mendapatkan tambahan amunisi dan uang yang diambil dari pihak Belanda.

Teungku Fakinah pernah memimpin suatu pasukan dan harus melindungi banyak perempuan dalam pasukan tersebut. Dari kejadian ini, kemudian Fakinah menyempatkan diri untuk mengajar para remaja perempuan bergerilya dengan tujuan agar mereka juga memiliki ilmu dan trik yang dibutuhkan saat ikut bergerilya bersama pasukan batalion yang lain. Saat mengajar para remaja tersebut, Teungku Polem menyadari bahwa Teungku Fakinah lebih cocok dan lebih dibutuhkan untuk mendidik dan membina para remaja atau generasi penerus yang ada di Aceh daripada ikut bergerilya yang bisa mengakibatkan hilangnya suatu nyawa. Teungku Polem pun kemudian memberitahukan hal tersebut kepada Teungku Fakinah dan menyarankan ia kembali ke tempat tinggalnya guna meneruskan atau membuka kembali dayang yang dulu dibangun oleh ayahnya. Kemudian Teungku Fakinah menyetujui hal tersebut dan kembali menghidupkan dayahnya yang sempat terhenti karena bergerilya (Shabri, 2005).

C. Analisis Sosok Teungku Fakinah Sebagai Ulama Perempuan Ideal

Setelah melakukan beberapa tahap metode sejarah, tahap selanjutnya adalah historiografi. Historiografi adalah tahap mendiskusikan hasil-hasil penelitian yang diungkap. Literatur-literatur sejarah yang berkaitan dengan Tengku Fakinah yang terbilang cukup sedikit. Teungku Fakinah tidak saja dikenang sebagai seorang pahlawan, tapi juga seorang ulama. Dua gelar tersebut sebenarnya cukup sulit untuk diwujudkan pada saat itu, karena konteks perang yang tengah membabi buta dan posisinya sebagai wanita janda. Ditambah lagi dengan konteks Aceh yang sangat memegang teguh syariat Islam, sehingga posisi janda Tengku Fakinah kerap dipertanyakan di medan perang. Namun Dalam keadaan terhimpit tersebut dia tetap berperan aktif untuk kemaslahatan umat. Dalam bidang politik, Teungku Fakinah memang tidak diragukan lagi dan sebenarnya tidak berlebihan jika mengatakan apa yang dilakukan Tengku Fakinah pada saat itu adalah hal yang lumrah karena konteks perang yang mendorongnya melakukan banyak perlawanan dan menyusun strategi perang.

Apa yang menarik justru Tengku Fakinah tetap memiliki semangat untuk tetap mengupgrade keilmuannya di tengah perang Aceh yang tengah berkecamuk. Padahal jika melihat latar belakang keluarganya dia berasal dari keluarga ulama dan dia juga sudah memiliki dayah sendiri, artinya sebenarnya dia sudah memiliki otoritas

keagamaan pada saat itu. Yang tidak kalah menarik adalah semangatnya membangun kembali dayah yang dia bangun bersama suami pertamanya, Teungku Ahmad. Dayah ini sempat terbengkalai karena perang, tapi karena Tengku Fakinah memiliki jiwa pendidik yang besar dia memilih untuk mengembangkan dayah tersebut. Dari dayah ini kemudian Tengku Fakinah melahirkan ulama besar yang menjadi penerus dirinya.

Dari uraian di atas menerangkan bahwa Tengku Fakinah sangat layak disebut sebagai patron ulama perempuan karena dia tidak saja menjadi seorang guru yang mengamalkan keilmuannya sebagai seorang ulama, tapi juga melahirkan generasi penerus ulama besar. Posisi Teungku Fakinah sebagai seorang tokoh pahlawan dan ulama menjadikan Tengku Fakinah mendapat otoritas keagamaan pada saat itu. Melahirkan generasi penerus menjadi penawaran kepada KUPI dalam mencetus definisi ulama. Melahirkan generasi penerus sangat penting karena hal itu membuktikan bahwa ulama tersebut memiliki otoritas dimana suaranya didengar oleh masyarakat di lain sisi hal ini juga akan menjaga keilmuan itu tetap dipahami bahkan disebarluaskan oleh orang-orang yang menjadi penerusnya. Inilah yang menjadikan ilmu tersebut tetap terjaga dan tidak terhenti di satu orang atau satu masa tertentu saja.

KESIMPULAN

Sebuah keniscayaan bahwa sosok Teungku Fakinah merupakan seorang perempuan tangguh yang tidak gentar melakukan perlawanan terhadap Belanda dengan segala kekuatan militernya. Hebatnya, meski disibukkan dengan perang, ia masih bisa menyempatkan diri untuk berdakwah menyebarkan ilmu agama Islam kepada masyarakat yang mau menjadi muridnya. Tidak berlebihan bila Teungku Fakinah dapat disebut sebagai perempuan yang paling awal menjadi ulama sekaligus pemimpin peperangan dengan alasan dia berhasil mencetak murid-murid yang menjadi penerus dirinya dalam menyampaikan keilmuannya. Pembacaan historiografi yang dipadukan dengan linguistik ini melahirkan sebuah definisi ulama yang lebih yang lebih luas yaitu, ulama tidak saja dilihat dari karakternya sebagai seorang alim ulama, tapi juga memiliki otoritas keagamaan dan melahirkan generasi penerus.

REFERENSI

- Abdurahman, D. (2011). Metodologi Penelitian Sejarah Islam. In *Penerbit Ombak*. Penerbit Ombak.
- Amiruddin, H. (2004). *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*. Ceninnets Press.
- Astuti, S. (2016). Peran Perempuan dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Aceh (Kajian Terhadap Kontribusi Wanita dalam Tinjauan Sejarah). *Jurnal Al-Maiyyah*, 9(2), 189–204.
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama : Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII : akar pembaruan Islam Indonesia* (p. 466).
- Clavé-çelik, E., & Blackburn, S. (2008). Women Warriors in Asia. *Internasional Institute for*

Asian Studies.

- Duderija, A. (2020). *Gender dalam The Wiley Blackwell Concise Companion to The Hadith* (D. W. Brown (Ed.)).
Fahmina Institute. (n.d.).
Hadi, L. (2022). *Teungku Fakinah, Pejuang dan Ulama Wanita dari Aceh.*
Hardi. (1992). *Daerah Istimewa Aceh Latar Belakang Politik dan Masa depannya.* Cita Panca Serangkai.
Hasjmy, A. (1993). *Wanita Aceh dalam Pemerintahan dan Peperangan.* Yayasan Pendidikan A. Hasjmy.
Ismail, N. (2004). *Teungku Fakinah: Profil Ulama dan Pejuang Wanita Aceh, dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh.* Ar-Raniry Press.
Kongres Ulama Perempuan Indonesia. (n.d.).
Kramers, H. A. R. G. & J. H. (1961). *Shalorter Encyclopaedia of Islam.* J. Brill.
Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah (Kedua).* Tiara Wacana Yogya.
Nurliana, N. (1986). *Peranan Wanita Indonesia di Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Rahayu, M. (2020). Hijab in the Indonesia National Struggle. *International Review of Humanities Studies*, 5(1), 410–425.
Ridho, K. (2008). Memperbincangkan otoritas keagamaan dalam Islam. *Dialog*, Juli.
Sa'adah, S. (2007). Ratu-Ratu Aceh Abad Ke-17 M. *Jurnal Al-Turas*, 13(2).
Shabri. (2005). *Biografi Ulama-ulama di Aceh Abad XX (III).* Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
Zainuddin, M. (2017). Peran Ulama Perempuan di Aceh (Studi Terhadap Kiprah Perempuan sebagai Ulama di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar. *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 6(2), 165–177.
<http://dergipark.gov.tr/cumusosbil/issue/4345/59412>

Biografi Penulis

I'syatul Luthfi adalah mahasiswa magister di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dia menempuh pendidikan S1 dengan jurusan yang sama di IAIN Langsa, Aceh. Saat ini dia terdaftar sebagai peserta short course bersama Prof. Amina Wadud di Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga dengan tema '*Choosing to Interpret with Compassion*'. Short course ini secara intens berfokus pada penafsiran feminisme Islam dan ulumul Qur'an. Adapun minat kajiannya antara lain: hermeneutika, tafsir nusantara dan isu-isu gender dalam penafsiran. Di antara publikasi-publikasinya: "Eksposisi Lokalitas : Al-Qur'an Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf" (CenPRIS), Universiti Sains Malaysia.

Septian Fatianda merupakan mahasiswa yang berasal dari Aceh Selatan. Dia menamatkan pendidikan S-1 di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam pada tahun 2020. Dan sekarang dia tengah menempuh pendidikan S-2 pada jurusan Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Minat kajiannya adalah isu-isu sejarah Islam, sosial, dan antropologi. Septian telah menghasilkan beberapa karya tulis diantaranya: dalam jurnal ilmiah, Pekan Kebudayaan Aceh dalam Perspektif Historis (2020); Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) dan Reformasi Pendidikan Islam di Aceh, 1939-1952 (2022); Persaingan Politik Dua Penguasa Besar Dunia Islam Abad 15 M: Sultan Bayazid dan Timur Lenk (2022).

Minhatul Maula, Salah satu mahasiswa Magister UIN Sunan Kalijaga Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Penulis menamatkan Program Sarjana pada tahun 2020 dengan jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di STAI al-Anwar Sarang, Rembang. Minat kajian penulis seputar tafsir, kisah, sains dan banyak hal lainnya. Salah satu karya yang pernah dipublikasikan adalah *"Pemeliharaan Janin dan Asi Perspektif Thanthawi Jawhari (Studi Makna Rabba dan Al-'amin dalam QS: al-Fatihah [1]: 2)"* (2021)